



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>



Research Paper

Kolaborasi Pentahelix dalam Penanganan Balita dengan Risiko Stunting

Muhammad Nurin Faizin¹, Santoso Tri Raharjo², Gigin Ginanjar Kamil Basar³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Correspondence author: muhammad24571@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Kota Bandung merupakan prioritas lokasi intervensi *stunting*. Prevalensi *stunting* di Kota Bandung terutama di Kecamatan Bojongloa Kidul sebesar 16,3%. Melalui Tim Percepatan Penurunan Stunting (TP2S) mempunyai tugas dalam penurunan angka konvergensi stunting melalui keterlibatan lintas sektor di tingkat pusat dan daerah. Melalui kolaborasi *pentahelix* merupakan sinergi antar instansi yaitu pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, media, dalam penanganan stunting. Penelitian ini bertujuan sebagai rujukan program kolaborasi *pentahelix* dalam penanganan balita dengan Risiko stunting. Metode penelitian adalah kualitatif, menggunakan data primer wawancara dan *review* dokumen. Hasil menunjukkan bahwa Pemerintah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, monitoring, evaluasi, promosi, edukasi, perizinan, alokasi anggaran, kebijakan inovasi berbasis layanan publik, dan membangun jejaring secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah menjadi poros utama dalam mengkoordinasikan berbagai unsur pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam pengembangan kolaborasi *pentahelix*. Program prioritas stunting adalah pemenuhan pemberian makanan tambahan (PMT) sesuai dengan gizi seimbang, edukasi pencegahan, asesmen kebutuhan penerima manfaat. Sektor bisnis dapat mendukung bantuan pangan secara materiil sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan. Akademisi membangun pemahaman stunting melalui konsep, metode, teori, dan model yang sesuai dengan kebutuhan. Media membantu mempromosikan kegiatan stunting melalui akses informasi secara online atau *platform* lainnya. Komunitas membuka akses kepada berbagai pihak, dan pekerja sosial berperan sebagai pendamping layanan program stunting, fasilitator, dan pelaksana.

kata kunci: kolaborasi, *pentahelix*, penanganan, balita dengan risiko stunting.

ARTICLE INFO

Received: 5 13, 2026

Received in revised form:

08 27, 26

Accepted: 08 31, 26

doi:

<https://doi.org/10.24198/share.v16i1.70667>



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

© Faizin, Raharjo & Basar (2026)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style as:

Faizin, M. N., Raharjo, S. T., & Basar, G. G. K. (2026). Kolaborasi *pentahelix* dalam penanganan balita dengan risiko stunting. *Share: Social Work Journal*, 16(1), 72–84. <https://doi.org/10.24198/share.v16i1.70667>

Abstract

The city of Bandung is a priority location for stunting intervention. The prevalence of stunting in Bandung, particularly in the Bojongloa Kidul subdistrict, stands at 16.3%. The Stunting Reduction Acceleration Team (TP2S) is tasked with reducing stunting rates through cross sectoral collaboration at both the national and local levels. The pentahelix collaboration fosters synergy among various institutions namely, the government, academia, the business sector, the community, and the media in addressing stunting. This study aims to serve as a reference for pentahelix collaboration programs in addressing toddlers at risk of stunting. The research method is qualitative. The study utilized primary data collected through structured interviews and secondary data obtained through a document review. The results indicate that the government plays a role in planning, implementation, control, monitoring, evaluation, promotion, education, licensing, budget allocation, public service-based innovation policies, and building extensive networks. The research findings indicate that the government serves as the central hub in coordinating various stakeholder groups to collaborate on the development of pentahelix partnerships. The priority program for stunting involves providing supplementary food (PMT) in accordance with balanced nutrition, prevention education, and assessment of beneficiaries' needs. Businesses can provide material support for food assistance in accordance with the required capacity. Academics build understanding of stunting through concepts, methods, theories, and models tailored to specific needs. The media helps promote stunting prevention activities through online information access or other platforms. Communities facilitate access for various stakeholders, and social workers serve as program companions, facilitators, and implementers.

Keywords: *collaboration, the pentahelix model, intervention, toddlers at risk of stunting*

1. Pendahuluan

Percepatan penurunan angka stunting pada balita merupakan program prioritas pemerintah sebagaimana termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025 s.d. 2029. Indonesia masuk salah satu negara yang menempati peringkat ketiga (22,0%) tertinggi di kawasan ASEAN setelah negara Laos (32,8 %) dan Filipina (26,7%). Sebelumnya, Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam penanganan stunting seperti pembentukan Tim Percepatan Penanganan Stunting (TP2S), pendampingan masyarakat melalui kader, program pangan di tingkat pusat dan daerah, dan penginputan balita stunting melalui elektronik, namun hal tersebut belum membuka keterbatasan akses masyarakat terhadap makanan sehat dan teknologi informasi sehingga penanganan stunting memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah memiliki peran kolaborasi dengan multi pemangku dalam hal mitigasi stunting, yaitu dengan memfasilitasi para pemangku kepentingan dengan masyarakat dalam menyumbangkan sumber daya dan partisipasi (Jasman et al., 2025). Hal tersebut diperkuat oleh Glowacki-Dudka & Murray (2015) yang menjelaskan bahwa kolaborasi antarorganisasi, memungkinkan organisasi masyarakat untuk bekerja sama menuju tujuan bersama tanpa menduplikasi layanan. Kondisi ini melibatkan navigasi tantangan di berbagai sektor, yang menekankan pentingnya perjanjian formal dan komunikasi yang jelas untuk memastikan hasil yang sukses dan kemitraan berkelanjutan.

Hal tersebut biasanya disebut dengan kerja sama, dimana kolaborasi penanganan tersebut menciptakan penyelesaian masalah kesehatan seperti wabah covid-19 dalam bentuk model *Triple Helix*, *Quadruple Helix*, dan *Penta Helix*. *Pentahelix* adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima elemen kunci yaitu pemerintah, akademisi, bisnis, media, dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong sinergi dalam program pendidikan, khususnya dalam pencegahan stunting, dengan mengintegrasikan beragam perspektif dan sumber daya untuk intervensi yang efektif (Khotimah et al., 2025). Tujuannya yaitu untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia melalui penguatan sinergi, dengan mengkolaborasikannya untuk mengoptimalkan capaian dan memastikan keberlanjutan program peningkatan gizi.

Penanganan stunting sudah mulai dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif serta pemantauan dan evaluasi intervensi gizi spesifik dan sensitif melalui partisipatif kesehatan dan komunitas atau masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Penanganan stunting (Khotimah et al., 2025) ini melibatkan pemerintah dan komunitas untuk bekerja sama dalam mengembangkan kebutuhan masyarakat, pengembangan program pendidikan yang disesuaikan, dan memastikan akses berkelanjutan sambil memantau dan mengevaluasi efektivitas program untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan akademisi, media, masyarakat, dan pelaku bisnis juga memperkuat akses masyarakat terhadap pemahaman publik tentang gizi, meningkatkan akses ke makanan bergizi, memastikan air bersih dan sanitasi, dan memperkuat layanan kesehatan bagi anak-anak dan ibu (Meka et al., 2024).

Hal tersebut sejalan dengan teori stakeholder yaitu teori penting yang menekankan interaksi organisasi dengan berbagai pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan kebermanfaatan semua pihak yang terlibat dalam suatu organisasi. Konsep pendekatan stakeholder ini juga menggunakan metode ABCGM yaitu *academician, business, community, government, dan media*. Dalam model ini, akademisi bertindak sebagai perancang, sektor swasta berfungsi sebagai *enabler*, komunitas berfungsi sebagai akselerator, pemerintah berperan sebagai regulator dan pengontrol, dan media bertindak sebagai *expander*.

Setiap komponen bersinergi untuk meningkatkan pengembangan pariwisata dan memastikan pendekatan kolaboratif (Rina et al., 2022). Melalui pendekatan *pentahelix plus*, akan memperluas model *pentahelix* tradisional dengan menggabungkan pemangku kepentingan tambahan dan meningkatkan kolaborasi di berbagai sektor. Kerangka *pentahelix plus* memfasilitasi penambahan berkelanjutan melalui upaya reklamasi kolaboratif untuk memastikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat (Desmond, 2022). Produk dari model *pentahelix* dalam meningkatkan potensi industri kreatif menghasilkan strategi seperti bantuan promosi digital, penawaran kuliner tradisional dan populer, perbaikan fasilitas, dan promosi intensif melalui media sosial dan elektronik, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan masyarakat (Kirana et al., 2025).

Kemitraan strategis ini akan memberikan manfaat termasuk kepada peningkatan kolaborasi antara akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah dan media, yang mengarah kepada pendekatan komprehensif dalam mengatasi *stunting*. Salah satu studi yang dilaksanakan pada acara tahunan pada pengentasan *stunting* di Kabupaten Jombang, dimana dapat mengatasi tingkat *stunting* tahunan sehingga menyentuh pada angka 8,43% (Putri & Hertati, 2023). Peran komunikasi dan partisipasi masyarakat sangat penting, seperti yang terlihat dalam berbagai program pendidikan berbasis keluarga tentang nutrisi dan kesehatan, menunjukkan hasil pada praktik lebih baik (Meka et al., 2024).

Menerapkan kolaborasi *pentahelix* bukanlah suatu strategi pemecahan masalah yang mudah. Telah ditemukan bahwa ada penilaian yang berbeda mengenai persepsi di antara para pemangku kepentingan dan bagaimana berbagai faktor dapat dipertimbangkan untuk mendukung kerjasama (Prabantarikso et al., 2018). Pertimbangan lainnya yang akan menjadi tantangan dalam dukungan *pentahelix* terhadap *stunting* adalah faktor lingkungan dan sosioekonomi seperti nutrisi pada aspek praktik pemberian makanan yang tidak memadai dan ketersediaan makanan merupakan kontributor signifikan terhadap *stunting*, faktor kedua yaitu layanan kesehatan terutama akses perawatan kesehatan dan sanitasi secara langsung yang mempengaruhi hasil kesehatan anak dan faktor ketiga adalah praktik pengasuhan yang efektif, apabila diabaikan akan mengakibatkan kurangnya kesadaran yang dapat memperburuk *stunting* (Theresiana et al., 2024).

Dalam intervensi penanggulangan *stunting* dalam praktik pekerjaan sosial medis, seorang pekerja sosial bertugas untuk mendukung penanganan *stunting* melalui metode kolaboratif melalui konsep PIE (*Person in Environment*). Dalam pekerjaan sosial khususnya di bidang medis dalam penanganan *stunting*, melalui pendekatan kolaboratif antara pekerja sosial dan petugas kesehatan, dengan berfokus kepada kegiatan pencegahan, promotif, dan rehabilitasi. Pekerja sosial terlibat dalam layanan sosial dan pemberdayaan ekonomi, bertindak sebagai pendidik dan advokat, sementara petugas kesehatan memberikan intervensi medis kuratif. Kolaborasi antar profesional ini sangat penting untuk mengatasi faktor-faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap *stunting*, serta

memastikan strategi komprehensif yang menggabungkan perawatan kesehatan dengan dukungan sosial untuk mencapai hasil optimal dalam pencegahan *stunting* (Agustino et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan gambaran kepada keluarga balita dengan risiko *stunting* melalui kolaborasi *pentahelix* dalam intervensi penanggulangan *stunting* di wilayah Kelurahan Cibaduyut Kidul, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena adanya peningkatan prevalensi angka *stunting* dari angka 7,38 % pada tahun 2024 menjadi 8,2 % pada tahun 2025. Kemitraan yang sinergi dengan menggunakan metode ABCGM akan digunakan untuk intervensi penanganan *stunting*. Dengan harapan, kemitraan kolaborasi *pentahelix* ini mampu menurunkan angka konvergensi *stunting* di kewilayahan sehingga keluarga dan generasi selanjutnya dapat mencegah terjadinya *stunting* dan dapat memiliki pemahaman terhadap pentingnya gizi yang sehat dan seimbang. *Pentahelix* ini juga akan menjadi bentuk dukungan kepada penanganan *stunting* melalui pemangku kepentingan, sehingga mereka perlu mengakomodasi serta memberikan bantuan *stunting* secara tepat sasaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui metode wawancara dan *review* dokumen dengan tinjauan literatur yang komprehensif, mensintesis karya ilmiah yang ada, mencari informasi melalui artikel akademik, dan publikasi yang relevan untuk membangun landasan teoritis. Metode tinjauan literatur adalah alat metodologis inti yang memetakan bidang ilmiah, menyempurnakan pertanyaan penelitian, membangun kerangka teoritis, dan menginformasikan pilihan metodologis. Ini mencakup berbagai bentuk ulasan naratif, sistematis, bibliometrik, tematik, dan kritis, masing-masing melayani dengan tujuan yang berbeda (Fekkak & Adraoui, 2025).

Landasan dan pengetahuan didapat dengan mensintesis informasi dengan mengkonsolidasikan temuan dari berbagai penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang topik (Farukh & Sajjad, 2023) serta menetapkan konteks penelitian yang baru dalam literatur yang ada, meningkatkan relevansi dan signifikansinya (Fekkak & Adraoui, 2025). Tinjauan yang akan digunakan akan diambil melalui situs pencari artikel jurnal yang sesuai dengan tema (*Google Scholar*, *Research Gate*, *Tipeset IO*) menggunakan kata kunci yaitu “kolaborasi”, “Kerjasama”, “*pentahelix*”, “intervensi penanganan *stunting*”, “pencegahan angka *stunting*”, “edukasi kepada keluarga dan balita *stunting*”, serta “praktik pekerjaan sosial medis dalam penanganan *stunting*” melalui media bahasa Indonesia maupun Inggris.

Adapun peran *Pentahelix* dalam penanganan *stunting* adalah sebagai 1) Pemerintah, tata laksana kolaborasi, pengawasan, dan pengendalian. 2) Bisnis, memberikan edukasi, inisiator inovasi, dan menyiapkan infrastruktur. 3) Komunitas, partisipasi kegiatan penuh, mendukung perilaku baru, dan pembudayaan anti *stunting*. 4) Akademisi, riset partisipatoris, pemetaan kebutuhan, dan manajemen inovasi. 5) Media, menginformasikan, branding, dan mengadvokasi.

3. Hasil and Diskusi

Koordinasi Lintas Sektor

Sebelum membangun kemitraan dengan *stakeholder*, terlebih dahulu penelitian melakukan proses *assessment* dan pemetaan wilayah, hal tersebut dilakukan agar Pekerja Sosial dapat memahami situasi sosial dan kebutuhan individu terutama kepada balita dengan risiko *stunting*. *Assessmen* dimulai dengan pengumpulan informasi yang relevan mengenai klien dan situasi sosial mereka (Myers et al., 2020). Dari hasil *assessmen* yang ditemukan bahwa kasus *stunting* ini mayoritas berada pada masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan keterbatasan akses yang dimiliki seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya gizi sehat dan seimbang, faktor ekonomi yang menyebabkan kurangnya akses kebutuhan hidup dasar seperti pendidikan, sosial dan kesehatan, faktor lingkungan yang kurang sehat seperti tidak adanya sanitasi lingkungan yang memadai dan kurangnya cahaya matahari yang masuk ke rumah akibat lembab menyebabkan sirkulasi udara yang kurang sehat.

Kolaborasi

Kolaborasi merupakan proses multifaset di mana individu atau organisasi bekerja sama menuju tujuan bersama, hal tersebut secara signifikan akan memunculkan berbagai pengetahuan dan inovasi. Tidak hanya secara bekerja sama, namun menumbuhkan lingkungan yang meningkatkan produktivitas melalui ide-ide dan solusi baru akan muncul terutama di bidang yang kompleks seperti akademisi dan bisnis. Kolaborasi adalah proses bekerja bersama seluruh tim, departemen, dan mitra eksternal untuk mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan keterlibatan karyawan (Nkechi Mariette Obodozie, & Ikechukwu Josephat Nwabufu, 2025).

Pemahaman kolaborasi saat ini sudah mengalami pergeseran paradigma, dimana sebelumnya melibatkan transisi dari mono-, multi-, dan interdisipliner menuju ke transdisipliner, hal tersebut membuat individu dan kolektif bergeser dari persaingan atau model menang atau kalah, menjadi model menang bersama dengan merangkul beragam perspektif dan kemitraan untuk secara efektif mengatasi masalah sosial yang kompleks, serta mendorong pendekatan yang lebih terintegrasi terhadap pengetahuan dan tindakan (McGregor, 2023). Saat berkolaborasi, kolaborasi transdisipliner melibatkan pengintegrasian pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi masalah beragam, seperti sistem kesehatan dan adaptasi perubahan iklim (Lawless et al., 2024).

Kolaborasi jelas ada penekanan bahwa perlunya pemahaman bersama di antara anggota tim, karena kolaborasi transdisipliner melibatkan individu dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja sama untuk mengatasi masalah penelitian yang kompleks. Kondisi ini membutuhkan pemahaman bersama, komunikasi efektif, dan strategi untuk mengatasi hambatan seperti kendala waktu dan jarak geografis, mendorong pendekatan integratif dalam penelitian (Lawless et al., 2024).

Pentahelix

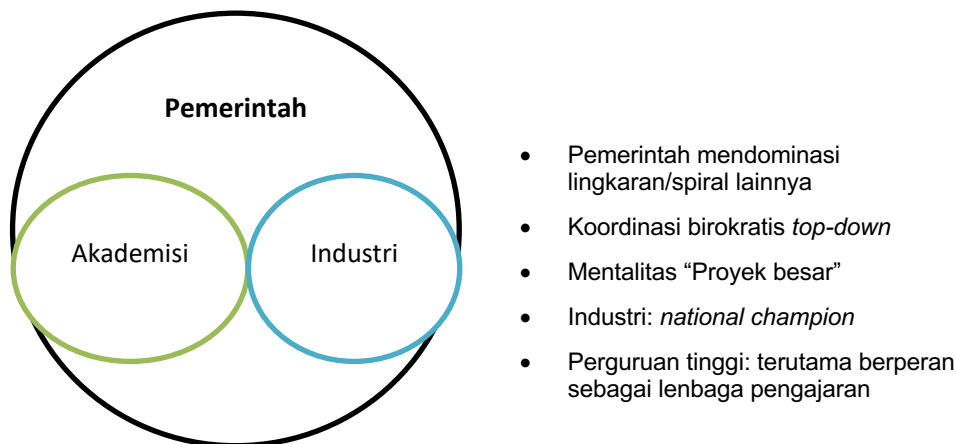
Pentahelix adalah perpanjangan dari model *Quadruple Helix*, dimana dimensi tersebut menggabungkan dari 5 (lima) sektor yaitu akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media (ABGCM). *Pentahelix* menekankan pada sektor media untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi sehingga mengatasi keterbatasan model sebelumnya dengan mengintegrasikan peran masyarakat yang beragam dalam proses inovasi (Sudiana et al., 2020). *Pentahelix* juga mendukung dalam memperluas model *Triple Helix*, dengan menggabungkan aktor tambahan, dan menekankan kepada pembangunan berkelanjutan. Pada hakikatnya, *Triple Helix* berfokus kepada akademisi, industri, dan pemerintah. *Pentahelix* mencakup masyarakat sipil dan subjek ekonomi hijau, yang mencerminkan kepentingan publik yang berkembang (Жиронкин, 2022).

Proses *Triple Helix* dan *Quadruple Helix* di sempurnakan melalui Model *Pentahelix* yang melibatkan lima elemen utama dalam upaya mengembangkan inovasi sekaligus menyelesaikan berbagai permasalahan. Kelima elemen tersebut terdiri atas pemerintah, bisnis, akademisi, komunitas, dan media massa yang memiliki peran serta kontribusi berbeda tetapi saling melengkapi dalam mencapai tujuan bersama. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan yang mendukung perlindungan serta keberlangsungan aktivitas melalui seperangkat kerangka peraturan. Peran tersebut mencakup perumusan masalah, perencanaan, monitoring, pemeliharaan, evaluasi, penyediaan anggaran, penyusunan kebijakan publik, pengembangan inovasi, serta promosi pelayanan publik melalui jejaring kemitraan dengan pihak swasta maupun masyarakat.

Sementara itu, bisnis berkontribusi dalam menyediakan dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun material, untuk mendukung pelaksanaan program. Bisnis dapat berupa perusahaan maupun penyedia jasa perseorangan yang berperan dalam mendukung keberlanjutan aktivitas masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan membantu penyelesaian permasalahan melalui dukungan anggaran maupun sumber daya lainnya.

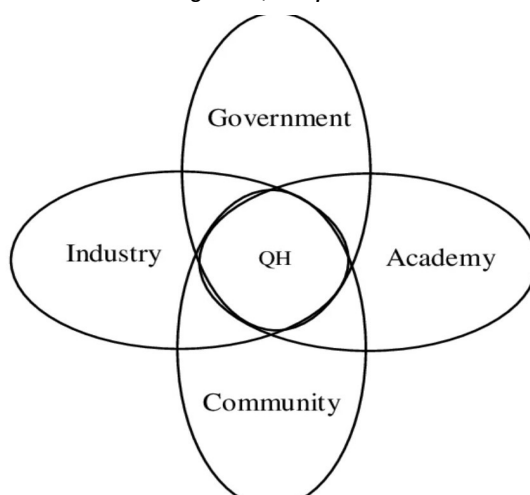
Figure 1 Triple Helix

Keterlibatan Awal Kolaborasi dan Menambahkan Komunitas Lokal untuk Memperluas Jaringan dan Keterlibatan Masyarakat Sehingga Berkembang Menjadi Model Quadruple Helix



Sumber: Diolah dari Leydesdorff (2012)

Akademisi memiliki peran dalam memberikan dukungan keilmuan melalui sumbangsih pemikiran dari dosen, mahasiswa, maupun pihak akademik lainnya. Dalam model *Pentahelix*, akademisi berperan sebagai konseptor teoritis yang menghasilkan kajian ilmiah dan pengetahuan yang dapat menjadi pedoman dalam memahami permasalahan, merumuskan solusi, serta mengembangkan inovasi. Selanjutnya, komunitas merupakan organisasi lokal yang dapat mewakili suara masyarakat dalam mendukung visi dan misi bersama. Dalam pola *Pentahelix*, komunitas berperan sebagai akselerator yang mendorong percepatan proses penyelesaian masalah dan mendukung pencapaian tujuan melalui keterlibatan langsung masyarakat.

Figure 2 Quadruple Helix

Sumber: Diambil dari Gripp (2020)

Media massa juga menjadi salah satu elemen penting dalam model *Pentahelix* karena berperan sebagai sumber utama dalam menyebarkan informasi mengenai berbagai aktivitas dan pencapaian tujuan program. Peran tersebut dilakukan melalui penyebaran informasi, pengetahuan, publikasi, serta pemanfaatan berbagai media, baik media konvensional maupun media sosial, seperti *flyer*, pamflet, spanduk, situs web, surat kabar, Facebook, TikTok, Instagram, maupun media lainnya. Dalam proses *Pentahelix*, media juga dapat menjadi sarana untuk memperoleh *feedback* atau timbal balik berupa respons masyarakat, baik sebagai penerima manfaat maupun sebagai simpatisan program.

Keterlibatan kelima pemangku kepentingan tersebut memungkinkan individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu proyek atau proses pengambilan keputusan untuk terlibat melalui pendekatan yang terstruktur. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa kebutuhan dan harapan setiap pemangku kepentingan dapat dipertimbangkan selama tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Proses keterlibatan pemangku kepentingan melibatkan interaksi terstruktur antara pembuat keputusan, perancang teknis, perencana, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan partisipasi publik. Pada akhirnya, keterlibatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan proyek yang memperoleh konsensus publik secara luas sekaligus meningkatkan kualitas perencanaan (Carteni et al., 2020).

Figure 3 *Pentahelix* dalam Ruang Lingkup Stunting



Sumber: Diambil dari Agus (2021)

Model pembangunan sosial dan kesehatan dalam *pentahelix* dapat meningkatkan efektivitas kebijakan dengan mendorong kolaborasi di antara para pemangku kepentingan, terutama dalam program terkait yakni Kesehatan, seperti pengurangan *stunting* dan manajemen hipertensi (Sahara et al., 2025). Hal tersebut juga menumbuhkan ide yang dapat mengatasi permasalahan sosial dan Kesehatan, sehingga memunculkan inovasi sosial. Inovasi sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil dengan mengatasi tantangan sistemik dalam pemberian perawatan secara sosial dan kesehatan melalui strategi kolaboratif yang melibatkan masyarakat, memanfaatkan teknologi yang dapat diakses, dan mendorong kemitraan antar sektor. Inovasi sosial sering melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat, dan memastikan bahwa solusi disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Duarte et al., 2025).

Model kerjasama dalam *pentahelix* merupakan bagian dari upaya terkoordinasi dan pembagian sumber daya. Pada hakikatnya, setiap faktor *pentahelix* berkontribusi secara unik, misalnya akademisi menyediakan penelitian dan pendidikan, sementara bisnis dapat meningkatkan ketersediaan sumber daya dan dukungan infrastruktur. Melalui kerjasama *pentahelix* ini, dapat meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan advokasi, yang mengarah pada penurunan yang signifikan

untuk *stunting* serta menghasilkan inovasi sosial dan Kesehatan. Adapun yang menjadi percontohan yaitu inovasi yang dilakukan di Kabupaten Jombang tepatnya di Desa Tembelang dengan gagasan inovasinya adalah program “Beli Emas di Tembelang” (Putri & Hardjati, 2025).

Melalui kemitraan *pentahelix*, tentu akan membantu dalam penurunan konvergensi angka *stunting* khususnya di Indonesia. Hal tersebut menjadi penting karena menjadi isu strategis nasional dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. Melalui kolaborasi *pentahelix* ini, berbagai program dan inovasi telah dikembangkan untuk mempercepat upaya penurunan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui 5 (lima) aktor penting antara lain pemerintah, mitra pembangunan, organisasi masyarakat sipil, dunia usaha dan akademisi.

Selain itu, melalui kemitraan *pentahelix* terdapat teori pemangku kepentingan sebagai bagian dalam pengambilan keputusan organisasi, terutama pada keberlangsungan dalam *pentahelix*. Melalui kesepakatan bersama antar multipihak, penggunaan teori pemangku kepentingan dalam konteks logistik kemanusiaan dan manajemen rantai pasokan untuk masalah sosial, termasuk bencana, krisis, konflik, dan pembangunan (Kovács, G, 2022).

Penanganan *Stunting*

Stunting di Indonesia didefinisikan sebagai kondisi gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata tinggi badan sesuai dengan standar WHO. Kondisi ini terutama muncul dari asupan nutrisi yang tidak memadai selama seribu (1000) hari pertama kehidupan yang kritis, yang meliputi kehamilan dan tahun-tahun awal masa kanak-kanak (Romadhona et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, *stunting* diukur menggunakan rasio tinggi untuk usia dan anak-anak yang diklasifikasikan sebagai kerdil jika tinggi badan mereka di bawah minus 2 deviasi dari standar pertumbuhan WHO (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penyebab penting terjadinya *stunting*, yaitu malnutrisi kronis karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan faktor sosial ekonomi, termasuk pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia telah menetapkan program yang menargetkan nutrisi dalam seribu (1000) hari pertama, termasuk fokus utamanya suplementasi dan pendidikan untuk ibu (Wardani et al., 2023). Terlepas dari upaya ini, *stunting* tetap menjadi tantangan yang signifikan, dengan berbagai faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kegigihannya. Mengatasi permasalahan *stunting* membutuhkan pendekatan beragam yang mencakup peningkatan pendidikan ibu dan akses ke makanan bergizi.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, yang sebenarnya dapat diatasi melalui berbagai intervensi yang ditargetkan. Intervensi ini dapat dikategorikan ke dalam strategi pencegahan dan kuratif, dengan fokus pada kelompok populasi yang berbeda, penanganan dapat dilakukan pada kelompok wanita muda, wanita hamil dan balita. Berikut adalah beberapa langkah intervensi pencegahan dan strategi utama berdasarkan literatur terbaru dalam penanganan *stunting*: pendidikan kesehatan, dengan memberikan edukasi dan pendidikan kepada keluarga, ibu, dan pengasuh tentang nutrisi perkembangan anak yang sangat penting (Nadirawati et al., 2023); pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam pencegahan *stunting* melalui program konseling dan dukungan telah menunjukkan hasil positif; serta suplemen nutrisi, dengan menawarkan makan tambahan protein tinggi kepada balita berisiko dapat secara signifikan meningkatkan status gizi mereka (Tampubolon et al., 2023).

Pencegahan ini tentu membutuhkan serangkaian tahapan-tahapan aktivitas dengan menjalin kerjasama antar berbagai sektor dan multipihak. Kolaborasi yang terlibat juga perlu didukung oleh keterlibatan ahli dalam penanganan intervensi *stunting* seperti pendidikan kesehatan dan suplemen nutrisi dapat melibatkan dokter, perawat, bidan atau ahli gizi. Adapun fokus pemberdayaan masyarakat dapat melibatkan konselor baik dari pemerintah, pekerja sosial maupun pakar masyarakat. Sedangkan langkah intervensi kuratif dan strategi utama berdasarkan literatur baru adalah sebagai berikut:

manajemen nutrisi, dengan meningkatkan asupan makanan dan menambahkan nutrisi penting untuk mengobati kasus *stunting* yang ada; pemantauan pertumbuhan, dengan melakukan pemantauan pertumbuhan secara teratur dan penilaian perkembangan membantu intervensi tepat waktu; serta pendekatan berbasis keluarga, dengan melakukan pemberdayaan kepada keluarga yang memiliki balita dengan risiko *stunting* dapat membantu untuk mengambil peran aktif dalam manajemen nutrisi telah efektif dalam meningkatkan hasil bagi anak-anak kerdil (Habibie et al., 2023).

Meskipun intervensi dalam penanganan *stunting* ini menjanjikan, tantangan tetap ada dalam memastikan implementasi yang konsisten dan mengatasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mendasari dan berkontribusi terhadap *stunting*. Pendekatan holistik yang menggabungkan intervensi ini dengan langkah-langkah kebijakan yang luas mungkin diperlukan untuk dampak berkelanjutan. Sejauh ini intervensi ini mendorong kolaborasi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengatasi permasalahan *stunting*, masalah kesehatan yang signifikan. Kolaborasi yang efektif dengan melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan anggota masyarakat, masing-masing memainkan peran yang berbeda. Sintesis temuan dari berbagai studi menyoroti dinamika kolaborasi ini dan tantangan yang dihadapi di berbagai wilayah.

Secara sederhana, pemangku kepentingan atau *stakeholder* ini mencakup individu, kelompok, maupun lembaga yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam program penanganan *stunting*. Biasanya pemangku kepentingan ini juga memiliki peran yang strategis dalam penanganan *stunting*, seperti pemerintah baik pusat dan daerah yang memiliki peran dalam membuat kebijakan, program, dan anggaran. Adapun tenaga kesehatan seperti bidan, dokter, dan kader posyandu, berperan dalam memberikan layanan gizi dan kesehatan. Masyarakat dan keluarga terutama orang tua, berperan dalam pemenuhan gizi anak. Lembaga pendidikan, berperan dalam memberikan edukasi terkait gizi dan kesehatan. Sedangkan organisasi non pemerintah (NGO), yang memberikan pendampingan dan intervensi di lapangan. Sektor swasta yang mendukung program CSR atau penyediaan pangan bergizi, dan media yang menyebarkan informasi serta membangun kesadaran publik.

Praktik Pekerjaan Sosial Medis

Pekerja sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam merubah kondisi yang dialami oleh masyarakat, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan individu. Pekerja sosial berupaya menciptakan keteraturan dan memperluas peluang bagi masyarakat dalam dunia yang semakin kompleks. Menurut Miley et al. (2001), profesi pekerjaan sosial mempercayakan kepada para anggotanya tanggung jawab serta mendorong fungsi manusia yang kompeten serta membentuk masyarakat yang responsif dan adil.

Sedangkan Federasi Internasional Pekerja Sosial (2014) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: "Sebuah profesi berbasis praktik dan disiplin ilmu yang mendorong perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keragaman merupakan inti dari pekerjaan sosial. Didukung oleh teori-teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora, dan pengetahuan lokal, pekerjaan sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan."

Peningkatan kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat melalui layanan kesehatan, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Di dalam dasar hukum tersebut dijelaskan bahwa profesi utama pekerja sosial di Indonesia di antaranya sebagai berikut: mengatur tentang definisi pekerja sosial profesional; standar kompetensi, sertifikasi, dan praktik; serta peran pekerja sosial dalam berbagai bidang termasuk bidang kesehatan yang mengatur tentang pekerja sosial medis.

Pekerja sosial medis termasuk dalam kategori pekerja sosial profesional yang memberikan layanan di fasilitas kesehatan. Pekerja sosial medis (*Medical Social Worker*) merupakan bagian integral dari sistem perawatan kesehatan, memberikan dukungan penting kepada pasien dan keluarga mereka di berbagai

pengaturan medis. Peran mereka mencakup penilaian psikososial, koordinasi perawatan, dan advokasi, yang sangat penting untuk meningkatkan hasil pasien, serta menjembatani kesenjangan antara perawatan kesehatan dan sumber daya masyarakat. Peran multifaset ini semakin penting dalam konteks lanskap perawatan kesehatan yang berkembang, termasuk transformasi kesehatan digital.

Dalam penanganan *stunting*, pekerja sosial medis memainkan peran penting dalam mengatasi *stunting*, yakni dengan menerapkan intervensi berbasis masyarakat, meningkatkan pengetahuan, dan memfasilitasi deteksi dini masalah pertumbuhan. Keterlibatan mereka sangat penting dalam memberdayakan kader kesehatan dan orang tua, yang sangat penting untuk manajemen *stunting* yang efektif. Menurut Zastrow (2004), pekerja sosial medis dapat melakukan tiga intervensi dalam penanganan medis.

Pertama, melakukan pengumpulan dan pemantauan data. Pekerja sosial dapat melakukan langkah awal dengan melakukan pemetaan *assessment* terhadap pasien dengan berkolaborasi antarinstansi terkait dalam prevalensi *stunting* serta efektivitas intervensi yang membantu dalam menyesuaikan strategi kesehatan masyarakat. Kedua, memaksimalkan peran kader kesehatan. Dalam hal ini, kader kesehatan dilatih untuk mendidik ibu tentang *stunting* dan pencegahannya, dengan berfokus kepada bimbingan gizi dan deteksi dini masalah pertumbuhan. Ketiga, melakukan intervensi pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Pekerja sosial medis dapat memfasilitasi lokakarya dan sesi pelatihan untuk orang tua dan kader kesehatan, meningkatkan keterampilan dalam deteksi dini keterlambatan perkembangan.

Kolaborasi *Pentahelix* dalam Penanganan Intervensi *Stunting*

Stunting terjadi karena adanya masa kritis pada seribu (1000) hari pertama kehidupan (HPK) dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, ibu yang hamil menderita anemia dan sebagian lainnya mengalami gangguan kurang energi kronik (KEK) yang menyebabkan prevalensi bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan *stunting* juga dipengaruhi oleh gizi ibu pada periode sebelumnya, terutama pada periode pra-konsepsi, yaitu wanita usia subur dan remaja putri. Dalam mengintervensi populasi kelompok tersebut, dibutuhkan peran dalam perlindungan seperangkat kebijakan, strategi penanganan intervensi *stunting*, dan kegiatan teknis mulai dari pusat hingga daerah. Oleh karena itu, melalui model kolaborasi yang melibatkan seluruh unsur *pentahelix* merupakan bagian dari inovasi dalam penanganan *stunting* yang melibatkan pemerintah, bisnis, akademisi, komunitas, dan media.

Melalui *pentahelix*, yang menjadi *leader* atau pemimpin dalam program ini adalah pemerintah. Hal tersebut tentu menjadi otoritas utama karena pemerintah memegang peranan penting dalam pemangku kebijakan serta mengendalikan peraturan tersebut menjadi pelaksanaan teknis baik di tingkat pusat maupun daerah terkait intervensi penanganan *stunting*. Selain itu, pihak lainnya seperti akademisi membantu dalam memberikan edukasi kepada keluarga balita dengan *stunting* melalui keilmuannya, bisnis mendukung dalam bidang CSR dan *support* terhadap sistem sumber lainnya. Adapun komunitas berfokus kepada bidang pemberdayaan, dan media diperlukan dalam menginformasikan dan publikasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam penanganan intervensi *stunting* terdapat dua fase yaitu pencegahan dan pemulihan. Hal ini dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar masyarakat dapat sejahtera dan mandiri dalam pemulihan kondisi kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pekerja sosial adalah suatu profesi yang membantu masyarakat kembali berdaya melalui peran sebagai pekerja sosial medis. Peran pekerja sosial medis dapat menjadi fasilitator, mediasi dan pelaksana program *stunting*. Mereka membantu menjembatani para aktor lainnya melalui peran kolaborasi *pentahelix* yaitu pemerintahan, akademisi dan masyarakat dalam mengkoordinasikan dan membantu membuka akses pemangku kepentingan lainnya dalam memperoleh sistem sumber. Pada penanganan intervensi *stunting*, pemerintah perlu melakukan strategi dan intervensi yang tepat agar meminimalisir kejadian malpraktik atau kesalahan yang menyebabkan kerugian bagi negara.

Dari hasil penanganan kasus *stunting* di Kelurahan Cibaduyut Kidul Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, Pemerintah bekerja sama dengan Pekerja Sosial untuk terlibat dalam menghubungkan seluruh *stakeholder* dalam membantu memberikan bantuan akses kepada keluarga balita dengan risiko *stunting* dengan gambaran sebagai berikut. Akademisi melalui Pemerintah, Pekerja Sosial bekerjasama dengan Universitas Mandiri dalam kontribusi terhadap karya ilmiah, bantuan ekonomi melalui koperasi kepada keluarga balita dengan risiko *stunting*. Pemerintah, yaitu Kelurahan sebagai *leading sector* dalam pemangku kebijakan lokal kepada masyarakat, membantu menghubungkan bantuan baik secara anggaran maupun sarana dan prasarana kepada

Pemerintah lainnya seperti Dinas Sosial dalam dukungan bantuan sosial, Dinas Pangan dan Pertanian dalam dukungan ketahanan pangan di perkotaan, serta Dinas Kesehatan dalam bantuan edukasi gizi dan monitoring perkembangan balita dengan risiko *stunting*. Bisnis, yaitu Kelurahan menjalin kerjasama dengan Waroeng Beras Cibaduyut dalam rangka ketahanan pangan dan bantuan secara swadaya masyarakat dalam mendukung edukasi kepada keluarga dengan balita risiko *stunting*. Komunitas, yaitu Pekerja Sosial membantu dengan sesama rekan seprofesi dalam upaya mendukung bantuan pendidikan kepada keluarga dengan balita risiko *stunting* melalui program beasiswa oleh komunitas Pijar Berdaya. Media massa, yaitu Pemerintah dan Pekerja Sosial mendukung perluasan informasi melalui media digital yang bekerjasama langsung dengan Koran Digital Galamedia.

4. Simpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanganan *stunting* dimulai dari adanya kebijakan yang mengatur tentang tata cara penanganan penurunan prevalensi angka *stunting* melalui Tim Percepatan Penanganan *Stunting* (TP2S), sehingga mendukung peningkatan Asta Cita Presiden dalam pembangunan sumber daya manusia. Kemudian, peran pekerja sosial adalah sebagai penghubung antara pemerintah selaku pemangku kebijakan dengan *stakeholder* lainnya, melalui kolaborasi *pentahelix* dengan menghubungkan sistem sumber serta akses-akses yang menjadi kebutuhan keluarga balita dengan risiko *stunting* di wilayah Kelurahan Cibaduyut Kidul Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Peran yang mendukung dalam kolaborasi *pentahelix* yaitu seorang pekerja sosial medis membantu menghubungkan lima aspek dalam penanganan penurunan *stunting* dengan berkoordinasi dukungan melalui akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media massa.

Stunting merupakan topik yang menjadi perhatian baik bagi masyarakat Indonesia maupun dunia. Kondisi tersebut sudah menjadi fokus bagi Pemerintah Indonesia sejak tahun 2018 sebagaimana ditetapkan untuk penurunan target prevalensi *stunting* menjadi 5% pada tahun 2045 yang dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2025 s.d. 2029. Strategi penanganan yang dilakukan pemerintah di antaranya adalah melakukan kemitraan secara *pentahelix* dalam intervensi penanganan *stunting*. Kemitraan *pentahelix* merupakan inisiatif global yang dapat memperkuat koordinasi, kolaborasi, dan komitmen lintas sektor di bidang gizi dengan melibatkan lima aktor penting yang terdiri dari pemerintah, mitra pembangunan, organisasi masyarakat sipil, dunia usaha, dan akademisi atau profesional. Selain menjadi *concern* di wilayah Indonesia, kolaborasi ini juga bisa menjadi acuan untuk dapat bekerjasama dengan negara lainnya, terutama organisasi global seperti *World Health Organization* (WHO), sehingga dapat membuka keharmonisan dan kerjasama secara diplomatik.

Melalui model *pentahelix*, berbagai kolaborasi terbentuk sebagai satu kesatuan dalam penanganan *stunting*. Sebagai pemangku kepentingan tertinggi, pemerintah mengelola berbagai kebijakan agar dapat melaksanakan tugas dan pokok fungsinya seperti perencanaan, pengendalian, pemantauan, evaluasi, perizinan, promosi, anggaran, kebijakan inovasi publik, serta membantu mengkolaborasikan unsur-unsur lainnya dalam *pentahelix* seperti mitra swasta dengan masyarakat. Pemerintah harus benar-benar memperhatikan keberlangsungan roda *pentahelix* agar sesuai dengan tugasnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar pemerintah dapat secara tepat sasaran mengeksekusi kebijakan sebagai penyelesaian permasalahan dan meminimalisir kesalahan agar tidak terjadi malpraktik atau bahkan lebih besar lagi dapat merugikan negara.

Perusahaan mendukung dalam aspek pengadaan sarana dan prasarana tergantung dari kapasitas dan kebutuhan yang diperlukan. Akademisi mendukung sebagai konseptor teori ilmiah dan referensi para

ahli dalam penanganan *stunting*. Masyarakat yang diwakili oleh organisasi atau komunitas lokal mendukung dalam menjembatani program-program pencegahan dan kuratif dalam penanganan *stunting* sesuai kapasitasnya sebagai fasilitator, mediasi, dan koordinator pengelola program. Sedangkan pekerja sosial berperan menjadi pengumpul dan pemantau data, penghubung berbagai sistem sumber, serta memberikan pendidikan dan pelatihan baik kepada kader kesehatan maupun orang tua yang memiliki balita dengan risiko *stunting*.

References

- Agustino, H., Alavi, K., Amin, A. S., & Manaf, Z. A. (2025). Implementation of primary health care theory in stunting prevention by social workers and health workers: A case study in Malang Regency. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 8(9), 853–867. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i9.7489>
- Carteni, A., Henke, I., Regna, M., Di Bartolomeo, M. I., & Di Francesco, L. (2020). A stakeholder engagement process for a rational decision-making process in transportation planning. *Social Science Research Network*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3565889
- Desmond, C. (2022). Synergy of penta helix plus in reclamation activities: Study of mining strategies in Pasuruan Regency. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(4). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-23>
- Duarte, F., Fernandes, L., de Azevedo Ramos, T., Cruz, A., Xavier Carneiro, L., Jaguaribe Bezerra, J., Dias Guimarães, M. H., Oliveira Maciel, J., Lima, F. S., & Knebel Sides, M. (2025). Inovação social e saúde coletiva: Estratégias colaborativas para o bem-estar populacional. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 11(7), 3013–3021. <https://doi.org/10.51891/rease.v11i7.20451>
- Farrukh, A., & Sajjad, A. (2023). A critical review of literature review methodologies (pp. 103–123). Emerald (MCB UP). <https://doi.org/10.1108/S2754-586520230000002006>
- Fekkak, A., & Adraoui, A. (2025). Revue de littérature et architecture méthodologique de la recherche. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17206494>
- Glowacki-Dudka, M., & Murray, J. (2015). Strategies to encourage a sustainable interorganizational collaborative culture. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 27(1), 3–14. <https://doi.org/10.1002/NHA3.20089>
- Gripp. (2020). Why is quadruple helix engagement so important? <https://gripp.eu/why-isquadruple-helix-engagement-so-important/>
- Habibie, A. N., Efendi, F., & Has, E. M. M. (2023). Intervensi berbasis keluarga pada anak dengan stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5299>
- Jasman, A., Kartika, T., & Yulianto, Y. (2025). Multi-stakeholder collaboration in stunting mitigation efforts: A study in Mesuji Regency. *Enrichment*, 3(4), 627–636. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i4.405>
- Khotimah, K., Sintiawati, N., Hilmi, M. I., & Kusumawardani, E. (2025). Pentahelix education: Collaborative synergy to reduce stunting prevalence. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.80399>
- Kirana, A. A., Atika, A., & Daulay, A. N. (2025). Analisis strategi pentahelix dalam meningkatkan potensi industri kreatif pada Agrowisata Paloh Naga. *Jambura*, 7(4), 1450–1470. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i4.33013>
- Kovács, G. (2022). Stakeholder theory. In *Handbook of theories for purchasing, supply chain and management research* (pp. 310–319). Edward Elgar Publishing.
- Krogsrud Miley, K., DuBois, B. L., & O'Melia, M. W. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach* (8th ed.). Pearson.
- Lawless, M. T., Tieu, M., Archibald, M. M., Pinero De Plaza, M. A., & Kitson, A. L. (2025). From promise to practice: How health researchers understand and promote transdisciplinary collaboration. *Qualitative Health Research*, 35(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/10497323241235882>

- Leydesdorff, L. (2012). The triple helix of university-industry-government relations. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1996760>
- McGregor, S. L. T. (2023). *Shifting paradigms: Bringing transdisciplinarity into the light*. <https://doi.org/10.22545/2023/00235>
- Meka, C. E., Manoe, L. S. B., & Roen, Y. A. (2024). Sociological study on the participation of pentahelix elements in the reduction of stunting in Oefafi Bethel Church, East Kupang District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(2), 225–230. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.802016>
- Myers, J., Milner, J., & O'Byrne, P. (2020). *Assessment in social work* (5th ed.). Red Globe Press (Macmillan). <https://usir.salford.ac.uk/id/eprint/56579/>
- Nadirawati, N., Suryaningsih, C., Bangun, A. V., & Dela Rosa, R. D. (2023). Prevention and intervention of stunting in Indonesia: A scoping review. *Journal of Sciences and Health*, 14–28. <https://doi.org/10.56943/jsh.v2i1.219>
- Obodozie, N. M., & Nwabufu, I. J. (2025). Promoting collaboration in the modern workplace: A path to productivity and resilience. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 25(2), 524–533. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.2.0343>
- Prabantarikso, M., Fahmi, I., Fauzi, A. M., & Nuryartono, N. (2018). The importance of penta helix collaboration sustainable housing development for low-income communities in Indonesia. *Jurnal Internasional Riset Bisnis*.
- Putri, A. A., & Hertati, D. (2023). Kolaborasi model pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 69–81. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i3.26068>
- Putri, S., & Hardjati, S. (2025). Collaboration of pentahelix in community-based stunting prevention program in Tembelang District. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(3), 797–807. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v5i3.663>
- Rina Herawati, A., Larasati Setianingsih, E., & Hariani, D. (2022). Penta helix model tourism development in the City of Palembang. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 3(12), 2062–2067. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i12.253>
- Romadhona, M. K., Khasanah, S. U., Ariadi, S., Kinasih, S. E., & Tjitrawati, A. T. (2023). Re-defining stunting in Indonesia 2022: A comprehensive review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 5(1), 56–63.
- Sahara, F., Zacharias, T., & Elake, N. (2025). Strategi implementasi kebijakan penanganan stunting di era efisiensi anggaran dengan pendekatan pentahelix pada Badan Perencanaan Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1840–1857. <https://doi.org/10.55681/ijge.v6i3.4183>
- Sudiana, K., Sule, E. T., Soemaryani, I., & Yunizar, Y. (2020). The development and validation of the pentahelix construct. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 136–145. <https://doi.org/10.3846/BTP.2020.11231>
- Tampubolon, R., Latifahny, E., Misrawati, M., Ginting, W. A. W., Hafni, S. Y., Rahmawati, N., Alrasimah, A., Sari, P., Ayuni, P., Azrina, D. T., & Rahman, A. (2023). Penerapan program intervensi stunting pada balita dan ibu hamil dengan pemberdayaan masyarakat. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 3(2). <https://doi.org/10.57267/lentera.v3i2.244>
- Theresiana, Y., Novira, D., Nurdan, J. H., Pansori, H., & Harianja, F. B. M. (2024). *Analysis of the incidence of stunting, malnutrition and undernutrition among toddlers in Sari Mulya Village-Cengri-Seluma Regency-Bengkulu Year 2024*. <https://doi.org/10.37676/ssj.v2i2.6601>
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (9th ed.). Cengage Learning.
- Жиронкин, С. А. (2022). From a triple to a penta helix: The evolution of innovative economy development methodology. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0957>